

ANALISIS QUESTIONING SKILL GURU BERBASIS HOTS PADA PEMBELAJARAN PKN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Citra Nur Pratiwi, Abdul Gani Jamora Nasution
UIN Sumatera Utara
citraanp@gmail.com, abdulganijamoranst@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini memiliki tujuan penting untuk diungkapkan fokus pada tiga target. Pertama, untuk mengetahui skil guru dalam merumuskan questioning skill (QS) berbasis Hots. Kedua, untuk melihat output pembelajaran dengan menggunakan (QS) berbasis Hots. Ketiga, untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam (QS) berbasis Hots. Ketiga rumusan tersebut dilihat melalui pembelajaran Pkn di MIS Madinatussalam. Dalam rangka mendapatkan hasil maksimal, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, kevalidan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan yaitu pertama, dalam merumuskan (QS) berbasis Hots guru Pkn memiliki lima langkah. Dimulai dari memahami tujuan pembelajaran, berdasarkan taksonomi Bloom, konteks kehidupan siswa, memanfaatkan diskusi kelompok, dan umpan balik konstruktif. Kedua, output dari pembelajaran QS dapat ditemukan lima keunggulan yaitu kemampuan berpikir kritis dan analitis, kemampuan berargumentasi dan mengungkapkan pendapat dengan tepat, kemampuan dalam mengevaluasi masalah, kemampuan yang kreatif dalam menyelesaikan permasalahan kewarganegaraan, dan peningkatan karakter terhadap kewarganegaraan. Ketiga, kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan QS berbasis Hots ini yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan penguasaan guru, karakteristik siswa yang beraneka ragam, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, dan tantangan dalam menciptakan suasana diskusi. Temuan penelitian ini memiliki signifikan dalam keterampilan seorang guru dalam pembelajaran, yang harus menguasai kompleksitas kompetensi dalam pembelajaran. khususnya dalam membuat sebuah pertanyaan. Targetnya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai tuntutan KKM dan tentu mengkomodir kompleksnya potensi peserta didik.

Kata Kunci: *Questioning Skill, HOTS, Pendidikan Kewarganegaraan, Madrasah Ibtidaiyah.*

ABSTRACT

This paper has an important purpose to be expressed focusing on three targets. First, to find out the teacher's skills in formulating HOTS-based questioning skills (QS). Second, to see the learning output using HOTS-based (QS). Third, to find out the obstacles faced by teachers in HOTS-based (QS). The three formulations are seen Pkn learning at MIS Madinatussalam. In order to get maximum results, the researcher used a descriptive qualitative research method with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Then, the validity of the data was tested through triangulation. The results of the study showed that first, in formulating HOTS-based (QS), Civics teachers have five steps. Starting from understanding the learning objectives, based on Bloom's taxonomy, the context of students' lives, utilizing group discussions, and constructive feedback. Second, the output of QS learning can be found five advantages, namely critical and analytical thinking skills, the ability to argue and express opinions appropriately, the ability to

evaluate problems, the ability to be creative in solving citizenship problems, and improving character towards citizenship. Third, the obstacles faced by teachers in implementing HOTS-based QS are limited time, limited teacher mastery, diverse student characteristics, limited resources and facilities, and challenges in creating a discussion atmosphere. The findings of this study have significance in the skills of a teacher in learning, who must master the complexity of competencies in learning, especially in making a question. The target is to achieve learning objectives according to the demands of KKM and of course accommodate the complexity of student potential.

Keywords: *Questioning Skill, HOTS, Civic education, Madrasah Ibtidaiyah.*

PENDAHULUAN

Wacana pendidikan dan pembelajaran terus berkembang dengan kerangka multidisiplin (Amin Abdullah, 2012, Wardah Hanafie Das, et al, 2024, Maksudin, 2013). Terbukti hasil kajian disodorkan dengan beraneka ragam. Baik secara kurikulum (Safran, et al, 2024) yang hampir tiap periode pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan, memberikan catatan kritisnya (Muhajir, 2012). Boleh dikatakan, sepanjang memasuki abad 21 telah bertabur istilah dan konsep masing-masing. Kurikulum berbasis KBK (Abdul Muis, et al, 2018), Kurikulum KTSP (Baedhowi, 2016), Kurikulum 2013 (I Negah Suastika, 2022), dan sekarang istilah Kurikulum Merdeka (Tono Supriatna Nugraha, 2022, AGJ. Nasution, 2020). Begitu juga dengan kajian tentang guru, banyak karya yang menghiasi ruang lingkup akademisi seperti kajian Robert Bala (2023), Janet Goodall dan Kathryn Weston (2019) dan Abdul Muis Joenady (2021). Tentu pada proses belajar dan mengajar (PBM) dengan serba muatan penggunaan model, strategi, dan metode yang berkembang pesat. Dengan semangatnya merubah paradigma sebuah pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) ke arah pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Ini tentu membuktikan bahwa persoalan pendidikan dan pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan dan hajat manusia. Lebih spesifiknya adalah untuk mempersiapkan generasi masa akan datang. Seperti ungkapan banyak ahli tentang eksistensi pendidikan dan pembelajaran bagian dari investasi bersifat futuristik.

Narasi di atas, penulis akan mengantarkan sebuah pada upaya yang dianggap urgen sekalipun berbentuk pada teknis pada bidang pendidikan dan pembelajaran tersebut, yakni eksistensi skill bertanya dalam pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru

(Anitah, et al, 2008). Lebih lanjut, *questioning skill* (untuk selanjutnya disingkat menjadi QS) ini memang tidak diperdapati satu pembahasan dalam naskah yang berbentuk buku. Melainkan, diperdapati dalam bagian teknis dalam menjalankan sebuah model atau metode pembelajaran. Tentu inilah menunjukkan bahwa QS ini lebih pada teknis berupa mikro dalam proses pembelajaran.

Harus di akui, dalam motode pembelajaran ada sebuah metode pembelajaran yang dinamakan metode Tanya jawab. Akan tetapi, pembahasan metode ini tentu mengenalkan dalam sebuah pembelajaran yang dipersiapkan selama pembelajaran. Beda halnya dengan QS yang dapat dimasukkan pada setiap model atau motode pembelajaran yang dijalankan seorang guru. Merujuk konseptual bahwa QS merupakan skil bertanya melalui pertanyaan atau ucapan yang dilontarkan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk menuntun jawaban atau respon dari peserta didik (Fitri Dian Wardani, et al. 2024). Secara konseptual QS merupakan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran digunakan untuk mendapatkan jawaban dari peserta didik. Tindakan ini akan berefek pada suasana pembelajaran, *ultimate goal* nya bahwa dengan penggunaan QS yang baik dapat mengunggah siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran yang dilaksanakan (Supriadi, 2013, Rudi Hartono, 2013). Lebih lanjut pemahaman tentang QS diperdapati dua kualifikasi. Pertama, QS berbentuk keterampilan dasar. Kedua, QS berbentuk bertanya lanjut (Djamaarah & Zain, 2003). Dua kualifikasi tersebut merupakan suatu rangkaian yang secara sistematis dilakukan oleh seorang guru. Manakala pertanyaan lebih pada mengunggah peserta didik, maka dimasukkan pada kategori dasar. Sedangkan pertanyaan yang pada peningkatan sesuai dengan taksonomi maka telah masuk pada kualidikasi lanjutan. Untuk lebih tehnis peneliti perlu mengungkapkan jenis-jenis pertanyaan berdasarkan dua jenis. Pertama jenis pertanyaan dilontarkan sesuai tujuan (maksud) kedua, pertanyaan menurut taksonomi (Marno & Idris, 2008, Moh. Uzer Usman, 2013)

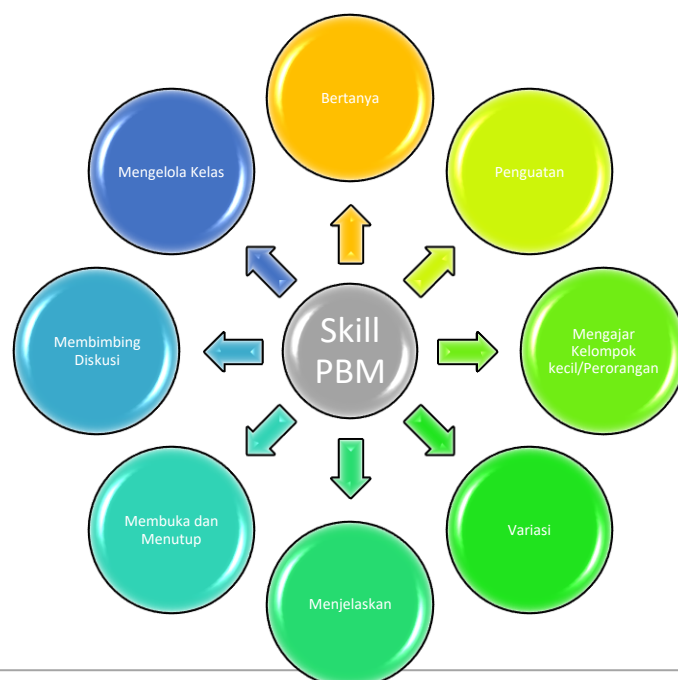
Tabel 1. Jenis-jenis Pertanyaan Menurut Tujuan dan Taksonomi Bloom

Pertaanyaan menurut Tujuan	Pertaanya menurut Taksonomi Bloom
----------------------------	-----------------------------------

- | | |
|------------------------------------|---------------------------|
| 1. Pertanyaan Permintaan | 1. Pertanyaan pengetahuan |
| 2. Pertanyaan retorik | 2. Pertanyaan pemahaman |
| 3. Pertanyaan mengarahkan/menuntut | 3. Pertanyaan penerapan |
| 4. Pertanyaan menggali | 4. Pertanyaan analisis |

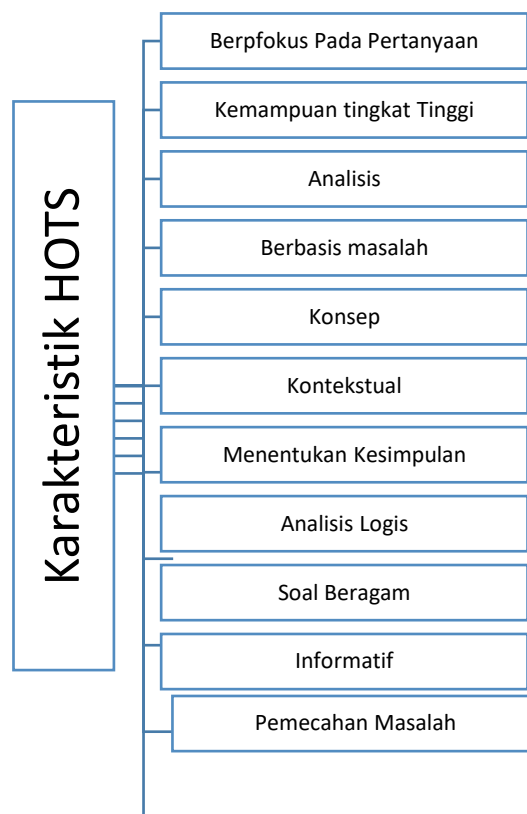
Riset bertemakan dengan QS terlihat banyak dilakukan para akademisi, sebut saja seperti Musfiroh Masyhudah dan Anatri Dessty (2023), Fitri Dian Wardanai, et al (2024), Tenriani Andi Baso, et al (2024), Putu Ayu Hana, et al (2015), Farha Mustafa, et al (2020), Nurhaty Purnama Sari (2020), Nurdiansyah, et al (2019), Hemas Putri Pradana, et al (2024), dan tentu masih banyak lagi manakala dilacak lebih serius. Akan tetapi, urgensi penyebutan kajian yang pernah dilakukan tersebut, mengungkapkan bahwa peranan terhadap QS menjadi sebuah kajian serius yang harus diperhatikan seorang guru ketika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Sekaligus, studi awal ini menunjukkan bahwa ternyata QS ini memiliki kontribusi besar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan keunggulan dalam pembuatan soal-soal. Hingga evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar tertuju pada prosesi materi yang dipelajari oleh siswa. Kompetensi QS ini tentu menyadarkan apa yang diungkapkan oleh para ahli tentang kompetensi yang dimiliki seorang pendidik harus menguasai paling tidaknya delapan kecakapan (Anitah, et al, 2008).

Diagram 1. Kecakapan Pendidik dalam PBM



Kajian yang disebutkan sebelumnya, ternyata menempatkan salah satu rekomendasi penting untuk dilaksanakan sebuah riset lanjutan. Kenapa? Dari banyaknya yang diungkapkan belum menyentuh pada persoalan yang dianggap penting lainnya, yakni eksistensi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam sebuah QS. Padahal HOTS dalam sebuah kajian pendidikan dan pembelajaran sudah menjadi keharusan (Reflina & Riris Nurkholidah Rambe, 2024). Seperti pemahaman konseptual, bahwa HOTS merupakan PBM yang mengharuskan di dalamnya diperdapat menganalisis, mengasosiasi, sintesis hingga ditemukan penciptaan ide-ide yang kreatif, inovatif, dan produktif. (Anti Muthamainnah, et al., 2022). Oleh karenanya, berbicara Hots merupakan skill yang menentukan suatu kebijaksanaan dalam memecahkan sebuah masalah (*problem solving*), dengan tingkat memanipulasi, korelasi, sekaligus mengubah pengalaman peserta didik dengan cara kritis. Dalam implementasinya dapat dikenal 11 indikator.

Diagram 2: Karakteris Hots dalam Pembelajaran



Merujuk pada konsep taksonomi Bloom diperoleh enam level dengan kualifikasi LOTS (Lower Order Thinking Skill) dan HOTS (Higher Order Thinking Skill) yaitu C-1 ingatan (*remembering*), C-2 pemahaman (*understanding*), C-3 menerapkan (*applying*), C-4 analisis (*analyzing*), C-5 evaluasi (*evaluating*) dan C-6 kreasi (*creating*). Dengan pemahaman C-1 sampai C-3 merupakan LOTS sedangkan HOTS C-4, C-5, dan C-6. Di bawah ini akan ditemukan tabel focus pada kajian tentang HOTS (Pratiwi, B., & Puspito Hapsari, K. (2020).

Tabel 2. Level Hots dan Indikatornya

Aspek	Level Hots dan Indikator	Defenisi
Berpikir Kritis	C-4 Menganalisis	Proses mengurai materi kemudian dicari kaitannya secara keseluruhan
	Membedakan	Mampu memilah informasi
	Mengorganisasi	Mampu mengidentifikasi informasi
	Mengartibusi	Mampu menentukan pola hubungan
	C-5 Mengevaluasi	Mampu membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditentukan
	Memeriksa	Mampu mengecek dan menentukan bagian yang salah
	Mengkritik	Mampu melakukan penerimaan dan penilakan terhadap informasi melalui kriteria
Berpikir kreatif dan Pemecahan Masalah	C-6 Mencipta	Membentuk solusi atau sesuatu yang baru dari kegiatan menggabungkan berbagai elemen
	Merumuskan	Mampu memberikan cara pandang terhadap suatu persoalan
	Merencana	Mampu merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah

	Memproduksi	Mampu membuat ide, solusi atau keputusan dari rancangan yang dibuat sebelumnya
--	-------------	--

Sajian terhadap konseptual yang dijelaskan di atas baik dari posisi strategis QS dan HOTS. Inilah menjadi bahan kajian yang dianggap urgen bagi peneliti dalam sebuah riset yang disuguhkan dalam tulisan ini. Mengingat peneliti melakukan PPL di sekolah MIS Madinatussalam pada tahun 2022 pembahasan yang dimaksudkan oleh peneliti menjadi bahan yang dianggap penting khususnya pada pembelajaran Pkn. Keahlian guru dalam merumuskan dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan telah memberikan blue print untuk kemudian dijadikan bahan riset lebih serius. Urgensitas kefokuskan artikel ini, peneliti membuat skema yang akan dieksplor. Pertama, bagaimana guru dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan dalam pembelajaran? bagaimana *output* pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik dalam QS? Apa-apa saja kendala seorang guru dalam menjalankan QS?

METODE PENELITIAN

Kerangka metode penelitian yang dipilih dalam riset ini sesuai dengan rumusan kajian yang dilontarkan peneliti pada pembahasan sebelumnya. Maka ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Sugiono, 2013). Secara teoritis kualitatif dilaksanakan untuk mengeksplor informasi atau data dengan menjelaskan, menguraikan, atau mendeskripsikan terhadap fenomena yang terjadi (LexyJ. Moleong, 2017). Riset dilakukan di MIS Madinatusslam terhadap guru Pkn yang berjumlah 10 orang yang dimulai dari kelas I-VI. Subyek penelitian ini peneliti melakukan dengan teknik *purposive*. Untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian maka peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (LexyJ. Moleong, 2017). Observasi dilakukan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru PKn dan siswa yang sedang PBM fokus pada QS berbasis Hots. Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian baik pada guru dan siswa. Kemudian, dokumentasi terkait dengan segala data berbentuk dokumen, catatan, penilai, dan sebagainya yang turut mendukung dalam data penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui langkah-langkah yaitu pengumpulan data,

reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh maka peneliti menggunakan triangulasi terhadap sumber dan teknik (Sugiono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Merumuskan QS berbasis Hots

Pembelajaran abad 21 menuntut pengembangan keterampilan kritis dan kreatif dari peserta didik, salah satunya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan dan mengembangkan keterampilan bertanya yang tidak hanya mengukur pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Merumuskan keterampilan bertanya berbasis HOTS dalam pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendalam. HOTS merujuk pada keterampilan berpikir yang melampaui kemampuan dasar seperti mengingat dan memahami. HOTS mencakup keterampilan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mengembangkan pemikiran yang orisinal dan inovatif (Anigah Rezeki Soraya & Nirwana Anas, 2024). HOTS terbagi menjadi beberapa tingkatan. Pertama, Analisis: Kemampuan untuk menguraikan informasi, memahami hubungan antar ide, serta menarik kesimpulan dari data yang ada. Kedua, Sintesis: Kemampuan untuk mengintegrasikan ide atau informasi yang berbeda untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Ketiga, Evaluasi: Kemampuan untuk menilai atau memberikan penilaian terhadap argumen, ide, atau karya berdasarkan kriteria tertentu. Keempat, Kreativitas: Kemampuan untuk menghasilkan ide baru dan inovatif yang berguna dalam berbagai konteks. Dapat dilihat digram di bawah ini:

Diagram 3. Tingkatan Hots

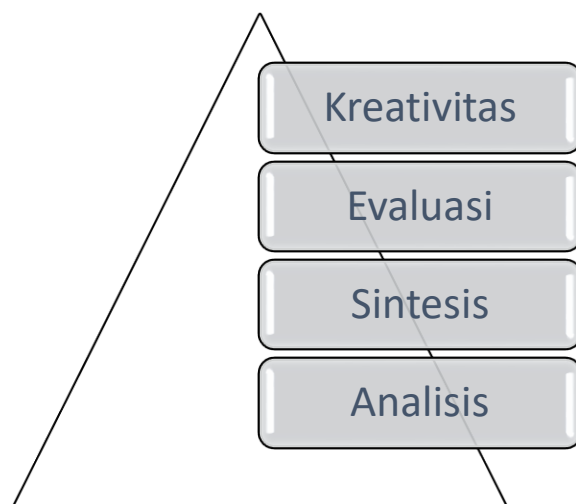


Diagram 3 di atas menunjukkan level tingkatan dalam Hots memiliki tingkatan yang paling mendasar dari level analisis hingga puncak piramid pada level kreativitas. Inilah yang harus harus dipersiapkan oleh guru PKn di lokasi penelitian dalam sebuah pembelajaran yang sedang berlangsung. Pertanyaan yang dikembangkan adalah bagaimana guru PKn dalam merumuskan pertanyaan tersebut dan bagaimana kondisi desain pembelajaran yang sedang berlangsung? Pertanyaan inilah menuntun peneliti hingga menemukan sebuah kerangka atau langkah-langkah guru PKn di MIS Madinatussalam dalam menjalankan QS berbasis Hots yaitu guru memahami tujuan pembelajaran, menggunakan taksonomi Bloom, Mengaitkan pertanyaan dengan konteks kehidupan siswa, memanfaatkan diskusi kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

**Diagram 4: Langkah-langkah Guru PKn
dalam menjalankan QS berbasis HOTS**

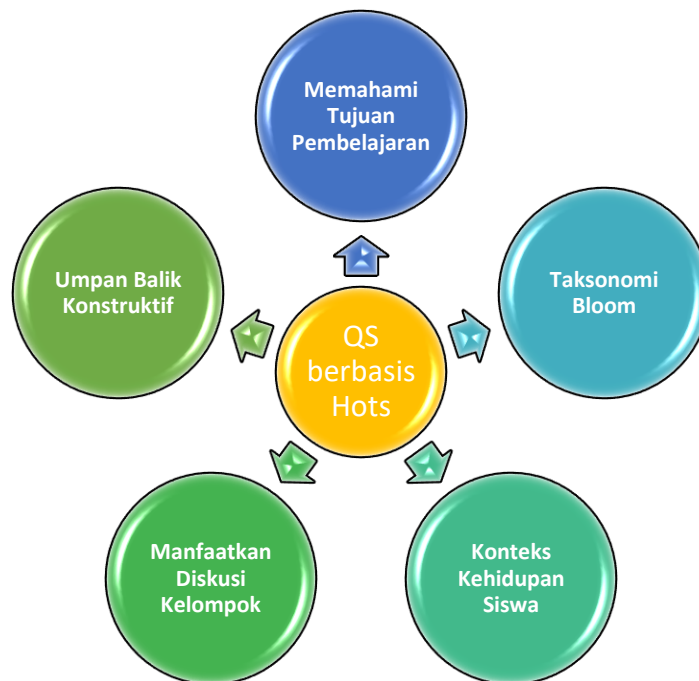


Diagram 4 tersebut merupakan sebuah pemahaman guru PKn di Madinatusslam dalam menjalankan pembelajarannya dengan menggunakan QS berbasis Hots. Rumusan ini akan peneliti jelaskan di bawah ini.

a. Memahami Tujuan Pembelajaran.

Sebelum merumuskan pertanyaan, guru perlu memahami terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran PKn di tingkat dasar meliputi pengembangan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai kebangsaan, serta sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan demokratis dan berkeadilan. Dalam hal ini, guru harus memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam tentang isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai warga negara.

b. Menggunakan taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom (Mardianto, et al, 2021) khususnya yang mutakhir lebih mudah dipahami, membagi keterampilan berpikir menjadi enam tingkatan, yang mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Guru dapat menggunakan taksonomi ini untuk merancang pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa.:

a. Mengingat (*Remembering*): Mengidentifikasi fakta atau informasi dasar.

- b. Memahami (*Understanding*): Menjelaskan konsep-konsep dan ide-ide dasar.
- c. Menganalisis (*Analyzing*): Mengidentifikasi hubungan antara ide-ide atau fakta.
- d. Mengevaluasi (*Evaluating*): Memberikan penilaian terhadap informasi atau situasi.
- e. Mencipta (*Creating*): Menghasilkan ide atau solusi baru berdasarkan informasi yang ada.

Dalam konteks PKn, guru dapat merumuskan pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran, dapat dilihat tabel aplikasi di bawah ini:

Tabel 1. Aplikasi Taksonomi Bloom berbasis HOTS

Mengingat (<i>Remembering</i>)	: Apa yang dimaksud dengan hak asasi manusia?
Memahami (<i>Understanding</i>)	: Mengapa hak asasi manusia penting untuk dijaga di Indonesia?
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	: Bagaimana perbedaan budaya dan agama mempengaruhi hubungan antarwarga negara di Indonesia?
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	: Apakah sistem demokrasi di Indonesia sudah berjalan dengan baik? Apa yang perlu diperbaiki?
Mencipta (<i>Creating</i>)	: Bagaimana cara kita menjaga keberagaman di sekolah agar tercipta keharmonisan di antara teman-teman?

- c. Mengaitkan Pertanyaan dengan Konteks Kehidupan Siswa

Guru memastikan bahwa pertanyaan berbasis HOTS yang diajukan relevan dengan kehidupan siswa. PKn seharusnya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman langsung siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu merumuskan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir tentang bagaimana konsep-konsep

kewarganegaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, jika siswa mempelajari tentang peran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, guru bertanya:

- 1) Bagaimana kamu bisa ikut berpartisipasi dalam proses demokrasi di lingkungan sekitarmu?
- 2) Apakah kamu setuju jika pemilihan umum hanya dilakukan oleh orang dewasa? Mengapa?

Pertanyaan ini tidak hanya mengajak siswa untuk memahami teori demokrasi, tetapi juga untuk berpikir kritis dan memberikan pendapat yang relevan dengan pengalaman mereka.

d. Memanfaatkan Diskusi Kelompok

Penting bagi guru untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat mereka. Pertanyaan berbasis HOTS harus memfasilitasi diskusi yang produktif, di mana siswa dapat berbagi pemikiran mereka, mendengarkan pendapat teman, dan belajar untuk mengargumentasikan posisi mereka. Diskusi ini akan melatih keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Contoh pertanyaan yang digunakan dalam diskusi ini adalah:

- 1) Apa yang akan terjadi jika setiap orang di Indonesia tidak menghargai perbedaan suku dan agama?
- 2) Bagaimana kamu menilai kebijakan pemerintah dalam menangani isu keberagaman di Indonesia?

e. Memberikan umpan balik yang konstruktif

Umpan balik yang diberikan oleh guru sangat penting dalam proses belajar. Saat siswa memberikan jawaban atau solusi, guru harus dapat memberikan umpan balik yang mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam dan memperbaiki pemikiran mereka. Sebagai contoh, jika seorang siswa memberikan jawaban yang hanya sebatas pemahaman dasar, guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan yang mengarahkan siswa untuk menganalisis atau mengevaluasi lebih lanjut. Umpan balik bisa berupa pertanyaan seperti:

1. Apa yang akan terjadi sesama warga di masyarakat saling menghujat?

2. Mengapa kamu memilih solusi ini, dan apa dampaknya jika solusi ini diterapkan dalam skala yang lebih besar?

Output Pembelajaran PKn melalui QS berbasis Hots

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat memiliki tujuan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman dasar siswa mengenai hak, kewajiban, serta tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik. Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta dan informasi tentang sistem pemerintahan, hukum, serta nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir yang tinggi, yaitu HOTS. Salah satu cara untuk mendorong perkembangan HOTS di kelas PKn adalah melalui pemanfaatan skil bertanya yang berbasis HOTS. Dalam konteks PKn di MI, pembelajaran berbasis HOTS dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi dengan baik, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan evaluatif mereka. Guru yang mampu merumuskan dan menyampaikan pertanyaan yang menantang dapat mendorong siswa untuk lebih mendalam dalam berpikir, berargumen, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai warga negara.

Pembelajaran PKn di MIS Madinatussalam berupaya membekali siswa dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, guru memegang peranan penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui pertanyaan-pertanyaan berbasis HOTS. Dengan menggunakan teknik bertanya yang menantang, guru dapat mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif siswa terhadap isu-isu sosial, politik, dan moral yang berkaitan dengan konteks kebangsaan dan kewarganegaraan.

Skil bertanya berbasis HOTS tidak hanya mendorong siswa untuk sekadar mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mengajak mereka untuk menganalisis, menilai, dan menciptakan solusi terhadap masalah yang mereka temui. Pembelajaran PKn yang berorientasi pada HOTS dapat menghasilkan *output* pembelajaran yang lebih bermakna, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan sosial siswa.

Adapun beberapa *output* pembelajaran yang dapat dicapai melalui QS berbasis HOTS dalam pembelajaran PKn di MIS Madinatussalam adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Salah satu output utama dari pembelajaran berbasis HOTS adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Pertanyaan-pertanyaan berbasis HOTS mendorong siswa untuk menggali lebih dalam materi yang diajarkan, serta menganalisis fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Misalnya, dalam pembelajaran PKn tentang pentingnya menghormati perbedaan, guru bisa mengajukan pertanyaan seperti:

- 1) Mengapa penting untuk saling menghormati perbedaan suku, agama, dan ras di Indonesia?
- 2) Apa yang akan terjadi jika kita tidak menghargai perbedaan dalam masyarakat?

Pertanyaan seperti ini mengarahkan siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan sosial, serta dampak dari tindakan mereka terhadap kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghafal definisi toleransi, tetapi dapat menganalisis dan mengevaluasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kemampuan Berargumen dan Mengungkapkan Pendapat dengan Tepat

Melalui pertanyaan berbasis HOTS, siswa diajak untuk memberikan pendapat, menyampaikan argumen, dan membahas topik secara lebih terbuka. Hal ini berfungsi untuk melatih keterampilan komunikasi dan memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan ide. Dalam pembelajaran PKn yang membahas topik mengenai demokrasi dan hak pilih, guru dapat mengajukan pertanyaan yang menantang seperti:

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang demokrasi, dan bagaimana menurutmu demokrasi dapat diterapkan di Indonesia?
- 2) Mengapa penting bagi setiap warga negara untuk menggunakan hak pilih mereka dalam pemilu?

Pertanyaan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang konsep-konsep dasar dalam demokrasi dan menilai pentingnya peran setiap individu dalam sistem pemerintahan. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengemukakan pendapat mereka dan

belajar untuk menghargai pandangan orang lain, yang merupakan bagian dari pengembangan karakter kewarganegaraan.

c. Kemampuan untuk Mengevaluasi Masalah Sosial dan Politik

QS berbasis HOTS dapat mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori atau konsep yang diajarkan, tetapi juga untuk mengevaluasi masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dengan kemampuan ini, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi masalah yang ada, memberikan penilaian terhadap dampak yang ditimbulkan, dan mencari solusi yang tepat. Sebagai contoh, dalam materi tentang hak asasi manusia, guru bisa bertanya:

- 1) Apa yang kamu pikirkan mengenai kasus pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di dunia?
- 2) Bagaimana cara kita sebagai warga negara untuk melindungi hak-hak kita dan orang lain?

Pertanyaan ini akan mendorong siswa untuk mengevaluasi isu-isu global dan lokal tentang HAM dan memberikan pandangan mereka mengenai solusi yang bisa dilakukan. Ini mengajarkan siswa untuk melihat permasalahan dari berbagai perspektif dan membangun kesadaran sosial yang tinggi.

d. Kemampuan Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Kewarganegaraan

Siswa yang dilatih dengan QS berbasis HOTS tidak hanya mampu menganalisis dan mengevaluasi, tetapi juga mampu menciptakan ide-ide baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah kewarganegaraan. Dalam pembelajaran PKn yang membahas topik seperti tanggung jawab sosial atau partisipasi dalam kegiatan masyarakat, guru bisa merumuskan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif:

- 1) Bagaimana cara kita dapat berpartisipasi dalam menjaga lingkungan di sekitar kita?
- 2) Apa yang bisa kita lakukan untuk mempromosikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di sekolah?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam merumuskan solusi, tetapi juga mengajak mereka untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial mereka, yang merupakan inti dari pendidikan kewarganegaraan.

e. Peningkatan Karakter Kewarganegaraan

Selain *output* dalam bentuk keterampilan berpikir, salah satu *output* utama dari pembelajaran PKn berbasis HOTS adalah pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan refleksi tentang isu-isu kebangsaan dan kewarganegaraan, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pertanyaan berbasis HOTS seperti:

- 1) Bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap orang yang memiliki pendapat berbeda dengan kita?
- 2) Apa yang kamu pelajari dari perjuangan pahlawan kita dalam mempertahankan kemerdekaan?

Pertanyaan di atas dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PKn di MIS Madinatussalam yang dirancang dengan QS berbasis HOTS dapat menghasilkan berbagai output pembelajaran yang sangat penting untuk perkembangan siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Dengan merumuskan pertanyaan yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, guru tidak hanya membantu mereka memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan sebagai warga negara. Oleh karena itu, integrasi HOTS dalam pembelajaran PKn merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kendala Guru dalam QS Berbasis HOTS

Pembelajaran PKn di MI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman dasar siswa tentang hak, kewajiban, serta tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn adalah dengan mengembangkan keterampilan berpikir HOTS (Eka Yusnaldi, 2024). HOTS yang meliputi keterampilan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif, sangat relevan dalam konteks PKn karena mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang masalah sosial, politik, dan kewarganegaraan.

Namun, meskipun penerapan HOTS dalam pembelajaran PKn sangat penting, banyak guru yang menghadapi berbagai kendala dalam menjalankannya, terutama dalam merumuskan dan mengajukan pertanyaan berbasis HOTS. Kendala-kendala ini dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan (Ema Rizky Anand & Rora Rizky Wandini, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan QS berbasis HOTS dalam pembelajaran PKn di MIS Madinatussalam.

a. Keterbatasan Waktu dalam Pembelajaran

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru dalam menjalankan QS berbasis HOTS adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam pembelajaran. Di tingkat dasar, kurikulum yang padat sering kali membuat waktu yang tersedia untuk setiap mata pelajaran menjadi terbatas. Pembelajaran PKn, yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pemahaman mendalam terhadap berbagai konsep kewarganegaraan, memerlukan waktu yang cukup untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis masalah.

Namun, dengan waktu yang terbatas guru sering kali kesulitan untuk merancang dan mengajukan pertanyaan berbasis HOTS yang memadai, yang dapat memicu pemikiran mendalam dan diskusi yang konstruktif. Pembelajaran yang terburu-buru atau terlalu fokus pada pengajaran materi dasar sering kali menghambat kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara mendalam, yang sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

b. Keterbatasan Penguasaan dan Pengetahuan Guru tentang HOTS

Kendala lainnya adalah keterbatasan penguasaan guru terhadap konsep HOTS itu sendiri. Meskipun HOTS menjadi bagian dari kurikulum yang diharapkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah, tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana merancang dan mengajukan pertanyaan berbasis HOTS. Banyak guru yang mungkin lebih familiar dengan teknik bertanya yang lebih sederhana, seperti pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban "ya" atau "tidak", atau pertanyaan yang hanya memerlukan pemahaman dasar.

Mengembangkan keterampilan bertanya berbasis HOTS memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang taksonomi Bloom yang diperbaharui dan bagaimana mengaplikasikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Tanpa pelatihan yang cukup atau pengetahuan yang mendalam tentang HOTS, guru dapat merasa kesulitan untuk merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan relevan dengan konteks PKn.

c. Karakteristik Siswa yang Beraneka Ragam

Kendala lain yang dihadapi oleh guru dalam merumuskan dan mengajukan pertanyaan berbasis HOTS adalah keragaman kemampuan dan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam berpikir dan menganalisis informasi. Siswa dengan kemampuan berpikir yang lebih tinggi mungkin dapat dengan mudah terlibat dalam diskusi dan menjawab pertanyaan berbasis HOTS, sementara siswa dengan kemampuan berpikir yang lebih rendah mungkin merasa kesulitan dan cemas menghadapi pertanyaan yang menantang.

Untuk mengatasi perbedaan ini, guru perlu menyesuaikan pertanyaan dengan kemampuan siswa dan memberikan dukungan yang cukup bagi mereka yang membutuhkan bimbingan lebih. Namun, hal ini dapat menjadi tantangan bagi guru, terutama jika jumlah siswa dalam kelas cukup banyak, yang membuat sulit untuk memberikan perhatian yang memadai pada setiap individu.

d. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Pembelajaran

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran juga dapat menjadi kendala dalam menerapkan skil bertanya berbasis HOTS. Pembelajaran berbasis HOTS, yang

melibatkan diskusi mendalam dan pemecahan masalah, membutuhkan berbagai bahan ajar yang relevan dan sumber daya yang memadai, seperti buku, artikel, atau media pembelajaran lainnya. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau akses yang cukup untuk mendukung pembelajaran yang berfokus pada HOTS.

Tanpa adanya materi pembelajaran yang mendukung atau fasilitas yang memadai, guru akan kesulitan untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Misalnya, untuk mengajukan pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk menganalisis atau mengevaluasi suatu isu sosial atau politik, guru membutuhkan bahan ajar yang dapat memicu diskusi dan memberikan contoh-contoh yang relevan. Keterbatasan ini dapat menghambat penerapan HOTS dalam pembelajaran PKn.

e. Tantangan dalam Menciptakan Suasana Diskusi yang Mendalam

Pertanyaan berbasis HOTS, untuk dapat diterapkan dengan baik, memerlukan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi mendalam. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat mereka, bertanya, dan berdiskusi dengan teman-teman sekelas. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan dalam mengelola diskusi yang produktif, terutama dalam kelas yang berisi banyak siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Beberapa siswa mungkin merasa enggan untuk berbicara di depan kelas, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan jenis pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat secara terbuka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menciptakan suasana yang inklusif dan memperkuat keterampilan berbicara dan berpikir siswa.

f. Kesulitan dalam Menilai Keterampilan HOTS Siswa

Menilai kemampuan HOTS siswa juga merupakan kendala yang signifikan bagi guru. Berbeda dengan pengetahuan dasar yang dapat diuji dengan soal pilihan ganda atau isian, keterampilan berpikir tingkat tinggi memerlukan penilaian yang lebih kompleks, seperti observasi, wawancara, atau penilaian berbasis proyek. Guru harus mampu menilai kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif siswa dengan cara yang objektif dan akurat.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki keterampilan atau waktu yang cukup untuk melakukan penilaian yang mendalam terhadap keterampilan berpikir siswa. Hal ini sering kali membuat evaluasi HOTS tidak berjalan optimal, meskipun pembelajaran telah dirancang untuk mendorong keterampilan tersebut.

Dalam menjalankan QS berbasis HOTS pada pembelajaran PKn di Mis Madinatussalam, guru menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu, kurangnya penguasaan guru tentang HOTS, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam menciptakan suasana diskusi, dan tantangan dalam menilai keterampilan HOTS siswa. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, perbaikan dalam fasilitas dan sumber daya pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan dukungan yang tepat, pembelajaran PKn berbasis HOTS dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai warga negara yang baik.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian dapat peneliti secara garis besar ada tiga. Guru dalam merumuskan QS berbasis HOTS pada pembelajaran ini diperlihatkan pada enam langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PKn. Pertama, guru terlebih dahulu memahami tujuan pembelajaran. ini dilakukan karena setiap pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan pertemuan atau materi berikutnya. Kedua, guru berdasarkan taksonomi Bloom seperti kerangka taksonomi yang disebutkan dalam temuan pembahasan. Ketiga, guru memperhatikan konteks kehidupan siswa. Menjadikan sebagai kontekstualisasi pembelajaran dalam semakin menantang oleh siswa sebagai reaksi fakta dan realitas yang dihadapi oleh setiap siswa. Keempat, guru memanfaatkan diskusi kelompok. Acuan metode pembelajaran lebih kreatif dan bervariasi ketika guru melontarkan pertanyaan. Kelima, guru melakukan umpan balik konstruktif. Ini sebagai konfirmatif terhadap aktivitas pembelajaran yang sedang dipelajari, yang kemudian dijadikan crosscek penguasaan yang tinggi.

Guru dalam pembelajaran PKn yang menggunakan QS berbasis HOTS memiliki *output*. Sesuai hasil penelitian menunjukkan dari pembelajaran QS dapat ditemukan lima keunggulan. Pertama, kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kedua, kemampuan berargumentasi dan mengungkapkan pendapat dengan tepat. Ketiga, kemampuan dalam mengevaluasi masalah. Keempat, kemampuan yang kreatif dalam menyelesaikan permasalahan kewarganegaraan. Kelima, peningkatan karakter terhadap kewarganegaraan. Guru dalam menjalankan QS berbasis HOTS pada pembelajaran PKn di MIS Madinatussalam ternyata memiliki lima kendala. Pertama, keterbatasan waktu. Kedua, keterbatasan penguasaan guru. Ketiga, karakteristik siswa yang beraneka ragam. Keempat, keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Kelima, tantangan dalam menciptakan suasana diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Interatif-Interkonektif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ananda, Ema Rizky & Rora Rizky Wandini. (2022). Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 6(3) <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2773>
- Baedhowi, B. (2016). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp): Kebijakan Dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(65), 171-181. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i65.323>
- Bala, Robert. (2023), *Menjadi Guru Hebat Zaman Now* (edisi Revisi), Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Baso, Tenriani Andi.. et al. (2024), Analisis Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar, 2(1) <https://journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek/article/view/121>
- Cahyani, Putu Ayu Hana Indah. et al. (2015) Analisis Keterampilan Bertanya Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, 3(1) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/7204/>
- Goodall, Janet & Kathryn Weston. (2019), *100 Ide untuk Guru SD: Menarik Partisipasi Orang Tua*, Jakarta: Erlangga.
- Hanafie Das, Wardah. et al. (2024). *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Sulawesi Selatan: Agma Kreatif Indonesia.
- Israwati, I., Adnan, A., Husin, M., Mustafa, F., & Rahayu, R. (2020). Peranan Guru Dalam Menerapkan Keterampilan Bertanya Di SD Negeri 56 Banda Aceh. *Jurnal PGSD: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13(1), 30–37.
<https://ejournal.unib.ac.id/pgsd/article/view/11098>
<https://doi.org/10.33369/pgsd.13.1.30-37>

- Joenady, Abdul Muis. (2021), *Remodelling Pembelajaran bagi Guru*, Yogyakarta: Noktah.
- Maksudin, 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardianto, et al. (2021) Strategi dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1) <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.56>
- Masyhudah, Musfiroh & Anatri Dessty. (2023) Analisis Keterampilan Bertanya (Questioning Skill) Guru Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah dan Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2807>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. (2012). *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muis, Abdul. et al. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13, *Jurnal Ilmiah Iqra': Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado*, 12 (1). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/889> <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Nasution, AGJ. (2020) Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme, *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1) <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/7921> <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v6i1.7921>
- Nugraha, Tono Supriatna. (2022), Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran, *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2) <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/45301> <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurdiansyah, et al. (2019), Keterampilan Bertanya Guru SMP dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Peluang Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1). <https://jurnal.usk.ac.id/peluang/article/view/13735> <https://doi.org/10.24815/jp.v7i1.13735>
- Pradana, Hemas Putri. et al. (2024), Penerapan Keterampilan Bertanya Guru Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Di Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 12(1). <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/79402> <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.79402>
- Reflina & Riris Nurkholidah Rambe. (2024). Pengembangan Skenario Pembelajaran Aktif Berbasis Mikir Untuk Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar, 10(2) <https://jurnal.stkipggritlungagung.ac.id/index.php/jp2m/article/view/6494>

- Safran, et al. (2024) *Pengembangan Kurikulum MI/SD: Acuan Pedagogis Dalam Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Sari, Nurhaty Purnama. (2020), Analisis Keterampilan Bertanya Lanjut Guru Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, 6(2) <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalcahayapendidikan/article/view/2819> <https://doi.org/10.33373/chypend.v6i2.2819>
- Soraya, Anigah Rezeki & Nirwana Anas. (2024). Development Of Pop-Up Book Media To Increase Scientific Reasoning Of Elementary School Students, *ESE: Elementary School Education Journal: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.23848>
- Suastika, I Negah. (2022). “Implementasi Kutikulum 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UNDIKSHA*, 10(2) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/46959> <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i2.46959>
- Sugiono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wardanai, Fitri Dian. et al. (2024) Analisis Questioning Skill Guru Sdn 3 Soneyan Pati Materi Bahasa Indonesia, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1) <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12682>
- Yusnaldi, E., Wibowo, S. P., Azzahra, S., Sitorus, P. A., Hutasuhut, N. A., & Nadya, L. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32160–32166. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12256>